

Analisis Inferensi Elaboratif Mengandung Pengenalan yang Salah Dalam Serial Drama Nihonjin no Shiranai
Nihongo karya Masumoto Takuya Tahun 2011

ANALISIS INFERENSI ELABORATIF MENGANDUNG PENGENALAN YANG SALAH DALAM SERIAL DRAMA *NIHONJIN NO SHIRANAI NIHONGO* KARYA MASUMOTO TAKUYA TAHUN 2011

Zainal Amin

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zsederhana@gmail.com

Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dsoepardjo@gmail.com

Abstrak

Dalam analisis wacana terdapat dua unsur utama Pembentuknya yaitu internal dan eksternal. Unsur internal berhubungan dengan aspek formal kebahasaan meliputi, kata dan kalimat serta teks dan ko-teks. Sedangkan unsur eksternal berhubungan dengan unsur luar dari wacana itu sendiri, meliputi implikatur, presuposisi, referensi, inferensi serta konteks. Dalam inferensi memiliki 2 jenis inferensi, inferensi deduktif dan Elaboratif, Pengenalan yang salah adalah peristiwa yang terjadi karena adanya pengaruh dari inferensi elaboratif. Dalam serial drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dianalisis fungsi tuturan seperti apa yang digunakan dan konteks apakah yang melatarinya, 2 hal tersebut memiliki hubungan dalam terjadinya Pengenalan yang salah.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Pengenalan yang Salah, Fungsi Tuturan, *Nihonjin no Shiranai Nihongo*

要旨

談話分析においては、内部と外部があり、内部は形式的な言語の様相関係、即ち、単語、文、テキストとコーテキストがある。一方外部には外側の談話の関係、即ち、含意、推定、参照、推論、文脈がある。推論には演繹的推論 (*Deductive Inference*) と精巧な推論 (*Elaborative Inference*) があり、勘違い (*A False Recognition*) は精巧な推論の影響で起こっている。日本人の知らない日本語のドラマによって、どんな発話の機能を、どんな文脈を使用するについて分析する。なぜなら、その二つは勘違いにおいて関係がある。

キーワード : 談話分析、勘違い (*A False Recognition*)、発話の機能、文脈、『日本人の知らない日本語』のドラマシリーズ

PENDAHULUAN

Drama adalah sebuah karya sastra yang sangat diminati para remaja. Dalam bermacam-macam genre drama menarik para penikmatnya, bagi masyarakat drama hanyalah sebuah hiburan yang disajikan dalam bentuk visual, tetapi bagi peneliti bahasa drama adalah hal yang sangat menarik untuk diteliti, baik itu penelitian kajian linguistik maupun kajian sastra. Dalam kajian linguistik drama mengandung wacana yang dituturkan oleh para tokohnya.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks dan paling lengkap. Wacana tidak hanya berupa kalimat yang terstruktur yang berupa paragraf ataupun sebuah cerita pendek dan novel yang memiliki unsur koheren. Tetapi, satu kata itu pun bisa dikatakan sebagai wacana. Seperti yang disampaikan

ole Kramsch (dalam Octavianus, 2006:28), "*Discourse are more than language, they are ways of being in the world, or forms of life that integrates words, acts, values, beliefs, attitudes, and social identities.*". Dengan demikian, Octavianus menyimpulkan bahwa "Oi...!"; "Ou...!"; "Tunggu...!" dapat disebut sebagai wacana, karena konstruksi tersebut mengandung pesan dan makna kepada lawan tutur. Berdasarkan pendapat Octavianus tersebut, dapat diambil contoh dalam bahasa Jepang salah satunya adalah *kinen* 「禁煙」 yang mengandung arti larangan merokok.

Wacana memiliki unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berhubungan dengan aspek formal kebahasaan meliputi, kata dan kalimat serta teks dan ko-teks. Sedangkan unsur eksternal berhubungan dengan unsur luar dari wacana itu sendiri, meliputi implikatur, presuposisi, referensi, inferensi serta

konteks. Unsur eksternal wacana merupakan sesuatu yang menjadi bagian wacana, tetapi tidak nampak secara eksplisit. Dimana keberadaannya berada di luar dari satuan lingual wacana yang berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti fokus pada salah unsur eksternal dari wacana yaitu inferensi khususnya inferensi percakapan. Dimana menurut Cummings (2007:106), inferensi terbagi menjadi 3 jenis yaitu inferensi deduktif, inferensi elaboratif, dan inferensi percakapan.

Inferensi atau penarikan kesimpulan merupakan cara pendengar atau petutur untuk menduga dan merespon kemauan pembicara atau penutur. Sehingga pendengar atau petutur dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud) pembicara atau penutur. Dengan demikian, inferensi percakapan dapat dipahami bergantung pada konteks dan situasi. Berikut adalah contoh inferensi menurut Djajasudarma (2006:41).

- (1) “Bu besok sahabatku berulang tahun. Saya diundang makan malam. Tapi saya tidak punya baju baru, kadonya lagi belum ada.”

Pernyataan seorang anak pada (1) jelas tidak menyangkut permintaannya untuk dibeli baju ataupun dibeli kado untuk hadiah ulang tahun sahabatnya, tetapi sebagai petutur seorang ibu harus mengambil sebuah inferensi dari maksud anaknya. yaitu dengan menangkap maksud anak itu yang secara tidak langsung ingin dibeli baju baru dan kado. Permintaan seorang anak di atas merupakan kalimat imperative permintaan tidak langsung karena wajarnya permintaan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan seperti yang diungkapkan Rahardi (2008:80) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan seperti, tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain. Jika mengacu pada pendapat Rahardi di atas, maka contoh inferensi di atas termasuk dalam permintaan secara tidak langsung karena tidak ada penanda kesantunan yang digunakan. Kemudian, contoh (1) dapat dikategorikan ke dalam proses penentuan inferensi yang pertama yaitu penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat. Karena petutur dituntut untuk memahami dengan membuat penyimpulan dari maksud penutur.

Peristiwa inferensi tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga terjadi dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah sebuah film. Hal tersebut merupakan alasan dari penelitian ini. Film yang mengandung peristiwa inferensi salah satunya adalah serial drama Jepang berjudul *Nihonjin no shiranai nihongo* yang diproduksi pada tahun 2010 oleh Masumoto Takuya. Selain alasan di atas, penelitian ini

dilakukan karena penelitian analisis wacana yang mengangkat tema inferensi percakapan sebagai fokus penelitian, belum pernah dilakukan khususnya dalam bahasa Jepang. Selain itu inferensi tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur sehingga terjadi kesalahan inferensi.

Setiap Percakapan, penutur memiliki tujuan untuk mendapatkan respon dari lawan tuturnya, baik respon secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dalam sebuah ujaran harus mempunyai fungsi tuturan yang jelas agar penutur mendapatkan respon dari lawan tuturnya. Tidak menutup kemungkinan dalam suatu inferensi juga memiliki fungsi dari salah satu fungsi tersebut.

Untuk mengetahui proses terjadinya inferensi diperlukanlah konteks penyebab penarik inferensi tersebut, konteks merupakan unsur eksternal dari sebuah wacana dan pragmatik yang keberadaannya mempengaruhi makna sebuah tuturan.

Inferensi Elaboratif adalah urutan dari sederhana-ke-kompleks atau dari umum-ke-rinci, yang memiliki karakteristik khusus. Inferensi elaboratif memiliki peran dalam interpretasi ujaran. Cummings (2007) menggambarkan adanya integrasi interpretasi ujaran dari tiga subkomponen yang berpa abstrak (pengetahuan dunia), abstrak (pengetahuan komunikatif), dan fungsional (inferensi elaboratif). Contoh: dalam mengajar Sejarah, seseorang dapat saja mulai dengan memberikan rangkuman mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, kemudian menjelaskan rincian peristiwa-peristiwa penting itu. Ini dirinci dalam satu tahap sampai mencapai tingkat keterincian yang sudah dispesifikasi oleh tujuan. Inferensi elaboratif sangat terkait dengan pengetahuan ekstralinguistik penutur bahasa. Inferensi ini menemukan adanya pengaruh pengetahuan dan informasi kognisi. Jadi Inferensi Elaboratif adalah inferensi yang muncul berdasarkan pengetahuan, baik secara umum maupun pengetahuan individu, Inferensi elaboratif sangat terkait dengan pengetahuan ekstralinguistik penutur bahasa. Inferensi ini menemukan adanya pengaruh pengetahuan dan informasi kognisi.

Menurut Cummings (cummings, 2007) bila salah satu dari kalimat-kalimat yang terakhir diingat, itu merupakan pengenalan yang salah (a false recognition) – ia dikenali secara salah sebagai salah satu kalimat dari bacaan asli (dalam Cummings 2007:130). Metode serupa digunakan oleh Johnson, Branford dan Solomon (1973), yang melaporkan bahwa saat mendengar bacaan.

The river was narrow. A beaver hit the log that a turtle was sitting on, and the log flipped over from the shock. The turtle was very surprised by the event.

(Sungai itu sempit. Seekor berang-berang menendang kayu gelondongan yang sedang diduduki oleh seekor kura-kura, dan kayu itu terbalik karena sentakan. Kura-kura sangat terkejut oleh peristiwa itu).

Sebagian subjek mengenali secara salah:

A beaver hit the log and knock the turtle into the water.

(Berang-berang menendang kayu gelondongan itu dan memukul kura-kura hingga jatuh kedalam air).

Pada peristiwa diatas dapat diketahui bahwa apa yang diceritakan tidak sesuai dengan apa yang ditangkap oleh pendengar, hal ini sering terjadi dalam sebuah dialog atau percakapan, sehingga pada penelitian ini, diuraikan dan didiskripsikan bagaimana bentuk pengenalan yang salahnya, tuturannya, dan konteks yang melatarinya.

Berikut ini adalah salah satu contoh terjadinya inferensi Elaboratif yang mengandung pengenalan yang salah dalam percakapan drama Nihonjin no Shiranai Nihongo.

Konteks : Percakapan ini terjadi di kelas bahasa Jepang untuk orang asing. Percakapan dilakukan oleh guru dan para muridnya. Guru (Kano Haruko) dan Murid (Diana), Dalam pelajaran menghitung, murid bertanya pada gurunya, kemudian guru meminta murid untuk berdiri ketika bertanya.

Percakapan :

1) a.Kano Haruko :

じゃあ ものの数え方について質問のある人。

Lalu, siapa yang punya pertanyaan mengenai cara menghitung?

先生が何でも教えてあげます。

Ibu akan beritahu semuanya.

b.Diana :

ストローは？

Kalau Sedotan?

c.Kano Haruko :

立って言って。

Tolong katakan sambil berdiri.

d.Diana :

た。

ta

e.Kano Haruko :

立って言って。

Tolong berdiri.

f.Diana :

た。

Ta

.....
(NSN- Episode 1,00:06:30-00:06:48)

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa Kano Haruko menyuruh Diana untuk berdiri ketika bertanya di dalam kelas dan mengatakan pada tuturan 1)c dan menyuruh Diana untuk berdiri, Dengan cepat Diana meresponnya dengan menarik inferensi dan menanggapi untuk mengatakan “ta” pada tuturan 1)d. Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur tidak bermaksud untuk meminta mengatakan “ta” oleh petutur, tetapi petutur membuat inferensi dengan mengatakan “ta”. Inferensi yang muncul adalah berupa tindakan dari petutur 1)d dengan mengatakan “ta”. Inferensi yang dibuat oleh petutur dari tuturan 「立って言って」 adalah 「「た」って言って」 (tolong katakana “ta”). maka dari contoh tersebut bahwa diketahui terjadi pengenalan yang salah – ia dikenali secara salah sebagai salah satu tuturan yang penutur maksud dalam sebuah aksi, yang penutur ingin sampaikan adalah “Tolong katakan sambil berdiri” dan apa inferensi dari petutur adalah “tolong katakan ta”.

Berikut adalah contoh konteks yang melatari sebuah percakapan.

Ibu : siapa yang sakit?

Mahasiswi : teman saya, Bu.

Ibu : oh, sakit apa?

Mahasiswi : batuk. Ibu sendiri?

Ibu : mau periksa mata, De.

Mahasiswi : matanya minus ya, Bu?

(Syafi'i dalam Lubis, 2011: 60)

Konteks linguistik terlihat pada tuturan seorang ibu yang menggunakan kalimat tanya. Si mahasiswi lalu menjawab karena si ibu bertanya.

Selanjutnya konteks fisik terlihat dari pertanyaan si ibu “siapa yang sakit?” dan pernyataan si ibu “mau periksa mata, De”, hal tersebut menandakan partisipan sedang berada di instansi kesehatan.

Jawaban mahasiswi yang menggunakan kata “saya” menandakan bahwa dia bersikap sopan karena lawan bicaranya lebih tua darinya. Hal tersebut merupakan konteks sosial.

Konteks pengetahuan(epstemik) terlihat pada saat si ibu menyatakan ingin periksa mata dan mahasiswi menjawab dengan pertanyaan “matanya minus ya, Bu?” Itu menandakan adanya pengetahuan tentang topik yang dibicarakan.Coates (dalam Retnani,2016:92) Berpendapat bahwa Epistemik terjadi karena adanya kompetensi ilokusi yang menghasilkan berupa tindakan yang dipengaruhi oleh ilokusi ekspesif.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi, melainkan menggunakan pemaparan kata-kata atau bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005:6) yang menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku , persepsi, motivasi, tindakan serta holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah“.

Dengan demikian, jika ditinjau dari jenis datanya, yaitu berupa kata-kata atau kalimat, pendekatan penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Sehingga jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Sebuah penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif harus dapat memenuhi dari segi metode kualitatifnya yaitu data penelitian tidak berupa angka.Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan model penelitian kualitatif karena sesuai dengan karakteristik penelitian linguistik. Menurut Djajasudarma(2006:10-11), metodologi penelitian merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Melalui pendekatan kualitatif, maka metode penelitian yang sesuai adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk memaparkan pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan data-data melalui bentuk uraian.Dengan demikian, dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah data-data penelitian yang berupa tuturan yang mengandung inferensi elaboratif . Bodgan (dalam Moelong, 2005:111) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data 22 diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati. Dan penelitian ini mendiskripsikan inferensi dalam serial drama “*Nihonjin no Shiranai Nihongo*”, dan metode penelitian yang pendukung pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan-lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2006:9). Dari keterangan tersebut maka dapat disimpulkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya berupa kata-kata dan tindakan, dan meninggalkan data yang berupa angka atau bersifat kuantitatif.Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2005:157),sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selain itu, Nadar (2009:107) menuturkan bahwa sumber data dalam kajian linguistik menurut sifatnya dapat bersifat lisan dan tertulis. Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian linguistik sumber data tidak hanya dalam bersifat lisan, sumber data tertulis pun juga bisa digunakan. Nadar (2009:107-108) menuturkan lebih lanjut mengenai sumber data lisan, yang beranggapan bahwa sumber data dalam penelitian linguistik dapat diperoleh dari dialog atau komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data lisan yang tidak natural dapat diperoleh dari film, yang berisi aneka dialog dengan bersandarkan pada kehidupan sehari-hari, drama ini terinspirasi dari kehidupan nyata seorang guru, karena dalam dibuat dalam bentuk drama, drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* ini diselingi dengan unsur komedi agar menjadi drama yang menarik.

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu teknik doumentasi.Menurut Arikunto(2002:206), metode dokumetasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Triangulasi data adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji kebasahan data dengan cara membandingkan dengan memanfaatkan suatu yang lain. Moleong (dalam Retnani, 328:329) menyatakan empat macam triangulasi data yaitu :

- 1) Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dalam waktu dan alat yang berbeda.

- 2) Triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek balik derajat sumber data menggunakan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi penyidik. Triangulasi penyidik dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk mengecek keabsahan data.
- 4) Triangulasi teori. Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa suatu fakta tertentu dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan menggunakan lebih dari satu teori.

Dari keempat macam triangulasi di atas maka dipilih teori yang sah dengan cara berdiskusi dengan peneliti dan pengamat dalam triangulasi tersebut adalah ketika semua data sudah diuraikan dalam rumusan masalah, sehingga diharapkan akan mendapatkan banyak masukan dan saran untuk terbentuknya penelitian ini.

Pada penelitian ini digunakan Triangulasi penyidik untuk memperkuat tingkat keabsahan data, dengan cara berdiskusi dengan Penganalisis Lain untuk memperoleh dan keabsahan data. Penelitian ini untuk mendapat data yang absah langkah pertama adalah mengumpulkan data tentang inferensi elaboratif tuturan, kemudian pada pengklasifikasian datanya dilakukan bersama dengan penganalisis lainnya agar data tersebut dapat dikatakan data yang sah.

. Teknik triangulasi penyidik ini juga sangat sering digunakan dalam Penelitian yang berskala besar, Seperti penelitian mengenai penrlitian latar belakang anak Mishinozakukanito yang telah dilakukan Retnani dan mencakup beberapa organisasi, Uneversitas Airlangga berasosiasi dengan para pelajar bahasa Jepang Korwil Jawa Timur dan Bali pada tahun 2006(Retnani,2016:328).

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, yaitu berkaitan dengan pengolahan data. Dalam pengolahan data, dibutuhkan teknik analisis yang sesuai dengan jenis penelitiannya. Menurut Moleong(2006:280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Adapun langkah –langkah teknik analisis data pada penelitian ini menurut Sugiyono (2009:92-100) adalah sebagai berikut.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses reduksi data dapat dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan identifikasi data, kemudian klasifikasi data dan selanjutnya adalah kodefikasi data. Semua kegiatan dalam tahap reduksi ini dimaksudkan untuk menyisihkan data yang tidak relevan atau yang tidak diperlukan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya.

2) *DataDispaly* (Penyajian Data)

Pada tahap ini akan dilakukan pendeskripsian sekumpulan data atau informasi yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan dalam pengambilan tindakan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks narasi. Dalam tahap ini juga dilakukan pengkategorian data berdasarkan bentuk data yaitu tuturan atau ujaran yang mengandung inferensi percakapan. Selain itu juga mengkodekan data sesuai dengan langkah kerja awal untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan data. Contoh bentuk pengkodean adalah sebagai berikut NHS 1 (00:06:30–00:06:48). NHS menunjukkan judul film yaitu *Nihonjin no shiranai nihongo* sedangkan angka 1 menunjukkan episode pertama dengan menit ke-06 detik ke-30 sampai detik ke-48.

3) *Verification and Conclusion* (Verifikasi dan Kesimpulan)

Tahap verifikasi dan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil telaah data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dimana dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dengan tidak meninggalkan teori-teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memacu pada rumusan-rumusan masalah yaitu, bagaimanakah fungsi tuturan yang mengandung inferensi elaboratif, bagaimana konteks inferensi yang mengandung pengenalan yang salah elaboratif, bagaimanakah inferensi elaboratif yang mengandung pengenalan yang salah dalam serial drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Masumoto Takuya. Berikut merupakan hasil pendeskripsian penelitian yang merupakan pemecahan rumusan masalah berdasarkan pendeskripsian berdasarkan pengklasifikasiannya.

Hasil penelitian terhadap inferensi elaboratif yang mengandung pengenalan yang salah telah ditemukan 4(empat) Jenis data dari 18(delapan belas) data yang dianalisis. Data yang telah dianalisis sebagai pengenalan yang salah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.1

No.	Pengenalan yang Salah	Jumlah
1	Konsekuensi Tindakan	2
2	Aksi	7
3	Sebab	1
4	Semantik	8

A. Pengenalan yang Salah

1. Pengenalan yang Salah Terhadap Konsekuensi Tindakan

Dengan Pengetahuan yang dimiliki Kinrei mengalami pengenalan yang salah terhadap Konsekuensi Tindakan, seperti pada percakapan di bawah ini:

Data 13

- a. Ou:
正しくは「シャン」だよ。
(Yang benar adalah “shan”.)
- b. Haruko:
シャン?
(Shan?)
- c. Kinrei:
そうよ！中途半端にパクらないでよ！
(Itu benar!Jangan nyolong setengah-setengah!)
- d. Haruko:
パクったんじゃないありません。習ったんです！
(Tidak nyolong. Mempelajari!)

NSN 4 (00:02:44-00:02:54)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi di ruangan kelas yang seluruh muridnya adalah orang asing. Ada seorang murid dari Amerika bernama Jack Menanyakan tentang mengapa huruf kanji Jepang memiliki kunyomi dan onyomi?Kemudian Haruko sebagai guru menjelaskan terbentuknya kunyomi dan onyomi. Haruko menjelaskan terbentuknya huruf kanji gunung yang dibaca “yama” atau “san”. Kemudian Ou seorang Murid berasal dari Cina mengantakan bahwa sebenarnya kanji gunung bukan dibaca “san” tetapi yang benar adalah “shan” seperti pada tuturan (13a). Kemudian Kinrei ,Juga seorang murid yang berasal daari Cina menyetujui Ujaran Ou, kemudian Kenrei mengatakan bahwa orang jepang itu mencuri huruf

kanji seperti pada tuturan (13c). Dalam percakapan ini Kinrei mengalami pengenalan yang salah mengenai konsekuensi tindakanan, orang Jepang bukan mencuri huruf kanji,tetapi mereka mempelajarinya.

2. Pengenalan yang salah Terhadap Aksi

Dengan Pengetahuan yang dimiliki Diana mengalami pengenalan yang salah terhadap aksi, seperti pada percakapan di bawah ini:

Data 2

- a. Haruko :
じゃあものの数え方について質問のある人。
、(Lalu, siapa yang punya pertanyaan mengenai cara menghitung?)
先生が何でも教えてあげます。
(Ibu akan beritahu apapun.)
- b. Diana :
ストローは？
(Kalau Sedotan?)
- c. Haruko :
立って言って。
(Tolong katakana sambil berdiri.)
- d. Diana :
た。
(ta.)
- e. Haruko :
立って言って。
(Tolong berdiri.)
- f. Diana :
た！
(Ta?)
- g. Haruko:
た？
(Ta?) *berpikir sejenak
ああ～！あ～っと....
(Oh...begitu...)
立ち上がって言って下さい。
(Tolong berdiri dan katakan.)

NSN1(00:06:35-00:07:00)

Analisis:

Di ruangan kelas ketika di tengah pelajaran, Diana seorang murid dari Rusia menanyakan sesuatu, Haruko sebagai guru menyuruhnya untuk bertanya sambil berdiri, tetapi dalam inferensi Diana bahwa gurunya menyuruhnya untuk mengatakan “ta”, dimana dalam kata “立って言って”katakan sambil berdiri

yang dibaca “tatteitte” dan “たって言って”katakan “ta” yang dibaca tatteitte memiliki pelafalan yang sama, sehingga dalam inferensi Diana Pelafalan kata “tatteitte” diartikan sebagai katakan “ta”, dalam kejadian ini Diana mengalami kesalahan yang salah terhadap Aksi setelah mendengar tuturan (2c).

2. Pengenalan yang Salah Terhadap Sebab

Dengan Pengetahuan yang dimiliki Diana mengalami pengenalan yang salah terhadap sebab, seperti pada percakapan di bawah ini:

Data 12

Haruko menceritakan tentang terbentuknya huruf kanji.

- a. Orang Jepang:
日本では あれを「やま」と呼んでるんだ
ど
(Di Jepang itu disebut dengan “Yama”.)
中国の漢字でどうやって書くの?
(Kalau di huruf Cina bagaimana tulisannya?)

*Kemudian Orang china menuliskan kanji.

- b. Orang Cina:
サン。(menunjukkan tulisan)
(San.)
c. Orang Jepang:
へえ～じゃあ この字の読み方はやま」と「サ
ン」にするよ。
(Eh... kalau begitu cara baca huruf ini adalah
“yama” dan “san”.)
d. Haruko:
っていうふうに音読みと訓読みが出来たので
す。
(Seperti itulah onyomi dan kunyomi terbentuk.)
e. Diana:
中国人は楽ですね。
(wah orang Cina senang ya.)
f. Ou: 楽じゃないよ。
(Tidak senang kok.)

NSN 4(00:02:15-00:02:44)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi di Ruang Kelas, Haruko menjelaskan tentang Kanji, Kemudian Diana menyatakan pendapatnya tentang cerita Haruko, kemudian Ou menyangkat pendapat Diana. Diana menyatakan bahwa orang Cina senang karena huruf Kanjinya di pakai oleh orang Jepang, kemudian Ou menyangkalnya., dalam pengetahuan Diana jika seperti

itu terjadi berarti orang China akan senang seperti yang diujarkan (12e),Tetapi Ou sebagai orang China menyakal atas hal itu , karena sebenarnya kanji di Jepang bukan kanji murni dari China. Ada pengenalan yang salah terhadap sebab karena pengetahuan Diana mengenai Pendapat orang China, Bahwa jika Kanji digunakan orang Jepang maka orang China akan merasa senang. Sehingga hal ini dapat dimasukan kedalam pengenalan yang salah terhadap Sebab .

3. Pengenalan yang Salah Terhadap Semantik

Dengan Pengetahuan yang dimiliki Paul mengalami pengenalan yang salah terhadap semantik, seperti pada percakapan di bawah ini:

Data 3

- a. Haruko:
今日...宿題
(Hari ini ... PR-mu)
みんなの3倍だからね。
(3kali lipatnya temanmu ya.)
b. Paul: マジかよ! ?
(yang benar saja?)
c. Haruko:
先生に対しては敬語でしょう?
(kalau berbicara dengan guru menggunakan kalimat sopan kan?)
d. Paul:
マジでございますか?
Apakah itu benar?
e. Haruko:
あのさ....ちゃんと勉強しようよ。
(Aduh... Mari belajar yang benar dong.)

NSN 2(00:04:03-00:04:16)

Analisis:

Di ruangan kelas ketika di tengah pelajaran, Paul seorang murid menanyakan dengan kata “maji” yang sering digunakan oleh percakapan anak muda untuk teman sebaya,kata ini diambil dari kata majime yang disingkat menjadi maji. Tetapi meskipun mengubah kata “maji” menjadi “majidegozaimasu” pada (3d) tetap saja kata maji kurang sopan jika digunakan untuk percakapan formal. Inferensi ini muncul karena Paul sebelumnya diajarkan bagaimana menggunakan songkeigo (kata sopan) dengan mengganti kata “desu” dengan kata “degozaimasu”. Sehingga dalam pengetahuannya akan

menjadi sopan jika mengganti kata “desu” dengan kata “de gozaimasu”. Paul mengalami kesalahan yang salah terhadap semantik.

B. Fungsi Tuturan

Hasil penelitian terhadap inferensi elaboratif yang mengandung fungsi tuturan telah ditemukan 3(tiga) Jenis data dari 18(delapan belas) data yang dianalisis. Data yang telah dianalisis sebagai Fungsi tuturan adalah sebagai berikut :

No.	Fungsi Tuturan	Jumlah
1	Kompetitif	8
2	Bekerja Sama	6
3	Bertentangan	4
Jumlah		18

a. Kompetitif

Dalam fungsi tuturan Kompetitif ini dari 18(delapan belas) data telah ditemukan 6(enam) data yang memiliki fungsi Kompetitif, dari beberapa jenis klasifikasi yang sudah tertulis pada teori, hanya ditemukan 1(satu) jenis data, data dideskripsikan sebagai berikut :

No.	Fungsi Kompetitif	Jumlah
1	Menanyakan	6

b. Bekerja Sama

Dalam fungsi tuturan bekerja sama ini telah ditemukan sebanyak 8 (delapan) data dan memiliki 2(dua) klasifikasi, dari klasifikasi tersebut ditemukan 2(dua) data berfungsi menjelaskan dan 6(enam) data berfungsi menyatakan. masing-masing klasifikasi akan dijelaskan sebagai berikut:

No.	Fungsi Bekerja Sama	Jumlah
1	Menjelaskan	3
2	Menyatakan	5

c. Bertentangan

Dalam fungsi tuturan bertentangan ini telah ditemukan sebanyak 4 (empat) data dan memiliki 2(dua) klasifikasi, klasifikasi tersebut ditemukan 2(dua) data berfungsi mengancam dan 2(dua) data berfungsi (menuduh). masing-masing klasifikasi akan dijelaskan sebagai berikut:

No.	Fungsi Bertentangan	Jumlah
1	Mengancam	2
2	Menuduh	2

C. Konteks

Hasil penelitian ini, mendeskripsikan Konteks inferensi elaboratif, telah dianalisis 2 Jenis Konteks dari 18(delapan belas) data yang dianalisis. Data yang telah dianalisis dideskripsikan sebagai berikut :

No.	Konteks
1	Linguistik
2	Epistemik

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab 4, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Inferensi elaboratif tuturan yang mengandung pengenalan yang salah.

Di dalam serial drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Masumoto Takuya tahun 2011, dari 7 jenis pengenalan yang salah ditemukan hanya 4 jenis pengenalan yang salah, yaitu Pengenalan yang salah terhadap: Konsekuensi tindakan, aksi, sebab, dan semantik. Pengenalan yang salah tersebut muncul karena adanya inferensi elaboratif.

2. Fungsi Tuturan

Pengenalan yang salah tidak mempengaruhi atau terpengaruh dengan jenis fungsi tuturannya, karena pengenalan yang salah muncul akibat adanya kesalahan inferensi karena pengaruh pengetahuan.

3. Konteks

Pengenalan yang salah dilatari oleh konteks, jenis konteks yang melatari percakapan yang telah diteliti sebagai berikut:

a. Konteks Linguistik

Dalam pengenalan yang salah konteks linguistik melatari percakapan tersebut, tetapi hal ini tidak mempegaruhi proses terjadinya pengenalan yang salah. Dalam penelitian ini seluruh jenis pengenalan yang salah terdapat konteks linguistik yang melatarinya.

b. Konteks Epistemik

Dalam pengenalan yang salah konteks epistemik tidak melatari percakapan tersebut, walau pun tema yang dibicarakan sama tetapi karena ada keterbatasan pengetahuan lawan bicara mengakibatkan terjadinya pengenalan yang salah karena ketidaksamaan pengetahuannya. Dalam penelitian ini, seluruh jenis pengenalan yang salah tidak terdapat konteks epistemik yang melatarinya.

Pengenalan yang salah terjadi karena inferensi elaboratif yang muncul karena pengetahuannya , sehingga konteks epistemik sangat mempengaruhi percakapan, dalam penelitian ini konteks linguistik melatari percakapan tetapi tidak mempengaruhi proses terjadinya pengenalan yang salah.

Masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Maka daripada itu, perlu dikemukakan beberapa saran dari peneliti yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk saran bagi penelitian selanjutnya, Lakukanlah penelitian mengenai diskripsi hubungan pengenalan yang salah dengan konteks fisik dan konteks sosial, apakah konteks tersebut mempengaruhi proses terjadinya pengenalan yang salah? Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Diharapkan bahwa peneliti salanjutnya dapat mengulas mengenai ketekaitan konteks fisik dan konteks sosial dalam proses terjadinya pengenalan yang salah dan keterkaitan pengenalan yang salah dengan kajian pragmatik yang lainnya.

Daftar Rujukan

Affandi, Selamat Rizki Rizal.2015. *Analisis Inferensi Percakapan Dalam Serial Drama Ryokiteki Na Kanojo Karya Iyoda*

Hidenori. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Antika, Yuanita Dewi.2015. *Implikatur pada Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Drama dan Anime Remaja Bergenre Action Comedy*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis* Terjemahan: I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

Djajasudarma, Fatimah. 2006. “*Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*”. Bandung: Refika Aditama.

Hashiuchi, Takeshi. 1999. *ディスコース : 談話の織りなす世界/Disukoosu: Danwa no orinasu sekai*. Jepang: くろしお出版.

Lubis, Hamid Hasan. 1999. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Stratrgi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Namiroh.2016. *Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan yang mengandung Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Utama Wanita Kano Haruko pada Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo (日本人の知らない日本語) Karya Masumoto Takuya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Octavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Retnani. 2016. *Muatan Filosofi dalam Tindakan Ilokusi Pengandaian Implisit Bahasa Jepang Pada Cerita Anak Mishinotakukanito 「みしのたくかにと」 Karya Matsuoka Kyouko*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Retnani. 2016. *Yellow Pumpkin in the Mishinotakukanito's Child Story*. Newyork: Email. Journal of Modern Education Review. Academic Start Publishing company.
(<http://www.academicstar.us>)
- Shigehiro, Kato. 2012. *語用論の基礎から展開へ "Goyuron no kiso kara tenkai e"*. Hokkaido: Hokkaido Daigaku.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.